

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal merupakan salah satu penyebab 850.000 kematian setiap tahunnya di dunia dan menduduki peringkat ke 12 tertinggi angka kematian atau peringkat ke 17 angka kecacatan dengan penyebab tertinggi adalah diabetes dan hipertensi (KEMENKES, 2013).

The National Kidney Foundation (NKF) Kidney Disease Outcome Quality Initiative (K/DOQI) melaporkan bahwa pasien *End Stage Renal Disease* (ESRD) meningkat pesat dalam dua dekade ini. Estimasi kasus gagal ginjal stadium awal di Amerika berkisar 20 juta pasien dan 400.000 pasien di antaranya membutuhkan hemodialisa mingguan (KEMENKES, 2013).

Penyakit ginjal di Indonesia terus meningkat. Penduduk Indonesia yang mengalami gangguan fungsi ginjal diperkirakan ada sekitar 25 juta orang. Berdasarkan data dari pusat nefrologi di Indonesia diperkirakan prevalensi penyakit ginjal kronik masing – masing berkisar 100-150 per 1 juta penduduk per tahun (KEMENKES, 2013).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia yang menderita gagal ginjal sebesar 0,2% atau 2 per 1000 penduduk dan prevalensi batu ginjal sebesar 0,6%

atau 6 per 1000 penduduk. Prevalensi penyakit gagal ginjal tertinggi ada di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 0,5% (KEMENKES, 2018).

Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi gagal ginjal pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (0,2%). Berdasarkan karakteristik umur prevalensi tertinggi pada kategori usia di atas 75 tahun (0,6%), dimana mulai terjadi peningkatan pada usia 35 tahun ke atas. Berdasarkan strata pendidikan, prevalensi gagal ginjal tertinggi pada masyarakat yang tidak sekolah (0,4%). Sementara berdasarkan masyarakat yang tinggal di pedesaan (0,3%) lebih tinggi prevalensinya dibandingkan di perkotaan (0,2%) (KEMENKES, 2018).

Berdasarkan Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2016, sebanyak 98% penderita gagal ginjal menjalani terapi hemodialisa dan 2% menjalani terapi Peritoneal Dialisis (PD). Penyebab penyakit ginjal kronis terbesar adalah nefropati diabetik (52%), hipertensi (24%), kelainan bawaan (6%), asam urat (1%), penyakit lupus (1%) dan lain-lain (KEMENKES, 2018).

Data di atas menunjukkan bahwa kasus penyakit ginjal baik di dunia secara global maupun di Indonesia khususnya terus menerus meningkat seiring dengan pergeseran pola kehidupan yang ikut berdampak kepada kesehatan ginjal (KEMENKES, 2013).

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu keadaan klinis yang ditandai penurunan fungsi ginjal yang *irreversibel*, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa dialysis atau

transplantasi ginjal yang memiliki masalah keperawatan nyeri (KEMENKES, 2018).

Nyeri merupakan perasaan tidak menyenangkan yang sering kali dialami oleh individu. Kebutuhan terbebas dari rasa nyeri merupakan salah satu kebutuhan dasar yang merupakan tujuan diberikannya asuhan keperawatan kepada seorang pasien (Andarmoyo, 2017).

Nyeri dapat diklasifikasikan berdasarkan durasinya dibedakan menjadi nyeri akut dan kronis. Nyeri akut akan berhenti dengan sendirinya dan akhirnya menghilang dengan atau tanpa pengobatan setelah keadaan pulih pada area yang terjadi kerusakan (Andarmoyo, 2017).

Sedangkan nyeri kronik merupakan nyeri konstan atau intermiten yang menetap sepanjang waktu periode. Faktor – faktor yang mempengaruhi respons nyeri yaitu usia, jenis kelamin, kebudayaan, makna nyeri, perhatian, ansietas, kelelahan, pengalaman sebelumnya, gaya coping, dan dukungan keluarga dan sosial (Andarmoyo, 2017).

Strategi penatalaksanaan nyeri atau lebih dikenal dengan manajemen nyeri adalah suatu tindakan untuk mengurangi nyeri. Tujuan manajemen nyeri yaitu untuk mengurangi intensitas dan durasi keluhan nyeri. Manajemen nyeri bisa dengan farmakologis maupun nonfarmakologis (Andarmoyo, 2017).

Manajemen nyeri nonfarmakologis sangat beragam. Banyak literatur yang membicarakan mengenai teknik – teknik pereda nyeri tersebut, salah satu di antaranya yaitu teknik relaksasi nafas dalam. Teknik

relaksasi nafas dalam merupakan suatu tindakan untuk membebaskan mental dan fisik dari ketegangan dan stres sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Andarmoyo, 2017).

Dalam hasil penelitian karya Sutanti, Hanny (2016) dengan judul Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Dengan Intervensi Inovasi Relaksasi Napas Dalam Untuk Menurunkan Tingkat Skala Nyeri Intradialisis Di Ruang Hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang Tahun 2016 menunjukkan bahwa teknik relaksasi napas dalam sangat efektif untuk mengurangi rasa nyeri. Dalam jurnal tersebut sebelum dilakukan relaksasi napas dalam skala nyeri 6 dan setelah dilakukan intervensi relaksasi napas dalam skala nyeri menjadi 2.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Penerapan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) Dengan Nyeri Akut Di RSUD Kota Bogor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana penerapan teknik relaksasi nafas dalam pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) dengan nyeri akut di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menjelaskan penerapan teknik relaksasi nafas dalam pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) dengan nyeri akut di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri akut pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor.
- b. Teridentifikasinya perbedaan faktor tingkat nyeri pada beberapa pasien dengan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri akut pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta menjadi bahan kajian untuk mahasiswa mengenai penerapan teknik relaksasi untuk menurunkan nyeri akut pada pasien gagal ginjal kronik (GGK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil dari penerapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Rumah Sakit dalam memberikan layanan untuk pasien gagal ginjal kronik (GGK) khususnya dengan pasien dengan nyeri akut dan dapat meningkatkan citra baik di masyarakat karena pelayanan yang prima terhadap pasien yang membuat pasien merasa puas atas pelayanan tersebut.

b. Bagi perawat Rumah Sakit

Dapat menjadi informasi atau bahan asuhan keperawatan dalam mengatasi nyeri akut pada pasien gagal ginjal kronik (GGK).

c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Bandung

Dapat menjadi bahan literatur dan masukan mengenai penerapan teknik relaksasi nafas dalam.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman bagi pribadi terutama dalam segi ilmiah menerapkan ilmu yang telah diperoleh.